

CERITO-CERITO HEJANG KEBAN AGUNG

**PENYUSUN dan AHLI BAHASA
PROF. DR. RICHARD McGINN**

**PENCERITA dan AHLI REJANG MUSI:
DR. H. ZAINUBI ARBI**

**PENCERITA dan PENYUSUN HEJANG KEBAN AGUNG
BAPAK ISMAIL AMIR**

PELUKIS: BAPAK HARRIS KENDALL

Persembahan

Buku yang pertama dalam serial ini dipersembahkan kepada dua wanita yang terhormat: isteri saya yang tercinta, “Ibu Jody” Brooks McGinn dan isteri Dr. Arbi, Ibu Erni Budiardi. Isteri yang tercinta dengan rela melepaskan saya merantau ke tanah Rejang untuk menggapai cita-cita, pengalaman dan penelitian; sedangkan Ibu Erni dengan rela menerima saya sebagai anggota keluarganya sendiri. Tanpa kebaikan hati kedua wanita yang mulia ini penelitian dan buku bacaan untuk anak-anak ini tidak akan mungkin terlaksana.

Daftar Isi

Kata Pengantar

Bupati Drs. H. Bando Amin C. Kader, M.M. i

Persembahan ii

Kata Pendahuluan

Prof. Dr. Richard McGinn “Mister Dick” iii

Sistem Ejaan dan Pelafalan Bahasa Hejang

Keban Agung (Richard McGinn) vi

Kata Sambutan

Prof. Dr. Chuzaimah Dahlan Diem viii

Cerita-Cerita 2

Kosa Kata: HEJANG – INDONESIA – INGGRIS 71-100

Sistem Ejaan dan Pelafalan Bahasa Hejang Keban Agung

1. Aksentuasi setiap perkataan jatuh atas huruf-hidup yang terakhir: *caci* [caci:] `uang'; *bujang* [buja:ŋ] `bujang'. Kalau huruf-hidup terahir itu adalah diftong, aksentuasinya jatuh atas kepala diptong: *bukeu* [bukə:u] `buku'; *sapeé* [sapə:ɛ] `sampai'; *umeak* (?umə:ɑ?) `rumah'; *kékéa* [keke:ɑ] 'kaki'. Diftong-diftong Hejang Kebanagung adalah sembilan: eu, ei, ai, au, oi, ea, eé, éa, oa.

2. Setiap perkataan maupun morfeme yang awalnya dieja dengan sebuah huruf-hidup diucapkan dengan bunyi [ʔ] (glottal stop) walaupun hurufnya tidak terlihat. Umpamanya itu adalah: *an* [ʔan] 'lama'; *kean* [kəʔan] 'very far'; *oak* [ʔoaʔ] 'jauh'; *beĩnoʔ* [bəʔĩnoʔ] 'address one as mother'.

3. Huruf *e* mewakili bunyi “pepet” (= schwa) seperti perkataan *besar* dan *emas* dalam bahasa Indonesia, sedang huruf *é* diucapkan sama seperti *bebek* (*bébék*) atau *elok* (*élok*) dalam bahasa Indonesia. Jadi perkataan Hejang *sipet* [sipət] 'sifat' lain ucapannya dengan *pét* [pet] 'pahit' dan *ékét* [ʔeket] 'rakit'.

4. Dalam perkataan yang terdiri dari tiga suku-kata, maka huruf *e* memainkan peranan yang khas. Cuma huruf *e* yang muncul pada suku-kata pertama, misalnya *benatang* 'binatang'; *de'éra* 'daerah'; *tenimāk*

KATA SAMBUTAN

Serial Buku Bacaan Rejang dalam format tiga-bahasa ini memiliki manfaat yang cukup besar di bidang pendidikan anak-anak, baik bagi masyarakat Rejang sendiri maupun bagi para pembaca lainnya. Dari sudut pandang anak-anak yang masih duduk di tingkat sekolah dasar dan bahkan taman kanak-kanak, misalnya, masalah kebahasaan yang paling mendasar adalah tersedianya bahan bacaan dalam berbagai *genre* yang disajikan dengan huruf-huruf Latin yang dikemas dalam bentuk buku, sebagai upaya pemberian pemahaman terhadap banyak hal dan pembentukan kecerdasan emosional.

Bahan bacaan ini menjadi sangat penting apabila huruf-huruf Latin itu menunjukkan bahasa yang dikenal oleh pembaca, misalnya bahasa Indonesia yang digunakan di Lubuk Linggau dan Bengkulu. Lebih penting lagi bagi calon pembaca tadi, apabila huruf-huruf yang misterius itu merupakan bahasa yang belum ia ketahui, seperti bahasa Indonesia dari daerah Rejang Rawas, Kabupaten Musi-Rawas. Masalah inilah yang seringkali luput dari perhatian para pembuat dan pembaru kurikulum.

Sebagai muatan lokal, *Serial Buku Bacaan Rejang* dalam format tiga-bahasa ini menjadi sangat berarti dalam rangka memberikan motivasi kepada anak-anak daerah Rejang untuk belajar membaca. Selain itu, buku ini juga mengandung nilai pendidikan yang sangat strategis karena dengan membaca buku ini anak-anak dapat sekaligus belajar bahasa nasionalnya, yaitu bahasa Indonesia dan sekaligus bahasa Inggris dengan baik karena ditulis langsung oleh penutur aslinya.

KA-GA-NGA



Huruf Hidup Dengan KA

